

Optimalisasi Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Membangun Kesenjangan Gender

¹⁾Ivana Septia Maharani*, ²⁾Alifian Nugraha, ³⁾Rendi Kusuma Pratama

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Administrasi, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan, Indonesia

Email Corresponding: maharaniivana18@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kepemimpinan Perempuan
Gender
Kesenjangan Gender

Kesenjangan Gender saat ini masih menjadi polemik disebabkan karena belenggu Budaya Patriarki yang melekat di masyarakat. Sehingga sering kali, perempuan dianggap rendah bahwa tugas perempuan hanya sekedar pekerjaan domestik. Sehingga, jika untuk masuk ke dalam ranah kepemimpinan, perempuan dipandang sebelah mata dan akan membawa dampak yang negatif terhadap masyarakat. Pemahaman gender sebetulnya sangat sederhana walaupun pemahamannya sering disamakan dengan pengertian jenis kelamin. Langkah pertama yang harus ditegaskan, bahwa masalah gender tidak dapat dipisahkan dengan jenis kelamin. Keduanya memiliki perbedaan, gender merupakan pembagian antara tugas laki-laki dan perempuan, sedangkan jenis kelamin merupakan konsep biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Pengabdian ini bertujuan untuk untuk memberikan motivasi kepada Kelompok Ibu-Ibu PKK di Desa Wonojati agar lebih optimal dan efektif dalam mengimplementasikan kepemimpinan perempuan dalam membangun kesetaraan gender. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan memberikan sosialisasi kepemimpinan perempuan kepada Kelompok Ibu-Ibu PKK di Desa Wonojati. Materi yang diberikan berupa materi yang terkait dengan konsep dasar kepemimpinan, teori kepemimpinan, gaya kepemimpinan, kepemimpinan perempuan dan kesetaraan gender. Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan ketrampilan bagi Kelompok Ibu-Ibu PKK di Desa Wonojati dalam mengimplementasikan kepemimpinan perempuan dalam hal kesetaraan gender baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

ABSTRACT

Keywords:

Women Leadership
Gender
Gender Equality

Gender equality is currently still a polemic due to shackles Patriarchal culture that is inherent in society. So often, women are considered low that women's duties are only domestic jobs. So, if for entering the realm of leadership, women are underestimated and will has a negative impact on society. Understanding gender very simple even though its understanding is often equated with the notion of type genitals. The first step must be to affirm that gender issues cannot separated by gender. Both have differences, gender is division between male and female duties, while gender is Biological concepts that distinguish between men and women. This service aims to provide motivation to the Group PKK women in Wonojati Village to be more optimal and effective in implementing women's leadership in building gender equality. The implementation of service is carried out by providing leadership socialization women to the PKK Women's Group in Wonojati Village. Materials provided in the form of material related to the basic concepts of leadership, leadership theory, leadership style, women's leadership and gender equality. Through activities This service is expected to provide skills for the PKK Women's Group in Wonojati Village in implementing women's leadership terms of gender equality both in the family and community.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang seharusnya dimiliki oleh pemimpin (orang yang melaksanakan kepemimpinan). [1] Efektifitas kepemimpinan dipengaruhi oleh kepiawaian seorang pemimpin mengarahkan dan mempengaruhi anggotanya, (Anisa, 2015). Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu badan yang menyebabkan

gerak dari suatu organisasi atau instansi. Pada dasarnya kepemimpinan tidak membedakan siapa pelakunya, apakah dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Karena pada keduanya memiliki syarat berlaku yang sama untuk disebut pemimpin yang baik, (Anisa, 2015). Seorang pemimpin selalu identik dengan laki-laki, namun seorang perempuan juga mampu menjadi pemimpin. Hal inilah yang sering muncul ketika berbicara tentang pemimpin perempuan. Selain itu juga terkait sisi feminim dan maskulin dalam kepemimpinan. Tidak selamanya dalam kepemimpinan selalu maskulin terkadang sisi feminim juga dibutuhkan dan menjadi solusi. [2] Karena sikap feminim yang lembut, santun, halus dalam bertutur kata, serta sensitive akan kebutuhan, merupakan hal yang dibutuhkan dan harus dimiliki pada saatsaat tertentu dalam kepemimpinan, (Selasi, 2018).

[3] Kesetaraan gender merupakan suatu keadaan kesetaraan antara lelaki dan perempuan, mengenai kebebasan hukum atau derajat hidup yang sepadan, (Syadidah, 2023). Kesetaraan gender dalam hal praktis adalah kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Di Indonesia sendiri kesetaraan gender masih kurang, hal ini dibuktikan oleh badan Program Pembangunan PBB (UNDP), Negara Indonesia berada pada tingkat 103 dari 162 negara, atau terendah Ketiga se-ASEAN .

Kesetaraan Gender saat ini masih menjadi polemik disebabkan karena belenggu Budaya Patriarki yang melekat di masyarakat. Sehingga sering kali, perempuan dianggap rendah bahwa tugas perempuan hanya sekadar pekerjaan domestik. Sehingga, jika untuk masuk ke dalam ranah kepemimpinan, [4] Kultur sosial di masyarakat juga masih banyak yang menempatkan perempuan sebagai second class yang artinya, perempuan masih berada di bawah laki-laki dalam posisi sosial di masyarakat, (Opy, 2022). Hal tersebut tentu akan menumbuhkan sikap diskriminasi akibat dari budaya patriarki yang tidak lagi dapat terkendali. [5] Budaya patriarki sendiri merupakan struktur dan praktik sosial yang mana laki-laki memiliki peran lebih mendominasi, Walby (1990).

Pemahaman gender sebetulnya sangat sederhana walaupun pemahamannya sering disamakan dengan pengertian jenis kelamin. Langkah pertama yang harus ditegaskan, bahwa masalah gender tidak dapat dipisahkan dengan jenis kelamin. Keduanya memiliki perbedaan, gender merupakan pembagian antara tugas laki-laki dan perempuan, sedangkan jenis kelamin merupakan konsep biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan peranan gender di dalam struktur masyarakat berakibat pada ketidakadilan dan ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan. [6] Ketidakadilan gender secara umum lebih banyak menimpa perempuan, manifestasi dari ketidakadilan tersebut berdampak pada berbagai tindakan marginalisasi terhadap perempuan, (Ni Made, 2017). Hal ini terjadi apabila ada tindakan atau suatu perlakuan yang menunjukkan sikap diskriminatif yang didasarkan pada perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Ironisnya, sikap diskriminatif ini pada kenyataannya menimpa kaum perempuan dan memihak kaum laki-laki. Seperti perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam hal Pendidikan, pengasuhan dan sebagainya. Kemudian adanya kesenjangan ekonomi dan ketidakmerataan pembangunan terhadap gender berimplikasi pada tidak meratanya penguasaan sumber daya ekonomi dan pada akhirnya juga membatasi akses terhadap fasilitas Pendidikan maupun Kesehatan. Disamping masalah kemiskinan, persoalan diskriminatif pun masih menjadi isu pokok dalam perbincangan seputar persoalan perempuan. Diskriminatif ini ditengarai terjadi hampir semua aspek kehidupan baik budaya, sosial, ekonomi maupun politik. [7] Sesungguhnya keberadaan berbagai aspek tersebut yang berupa pendidikan, kesehatan, kemiskinan, partisipasi politik, sosial, dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan, merupakan aspek penting sebagai upaya dalam mengentaskan ketidaksetaraan gender di Indonesia (Nurdin, 2023).

Sudah banyak kaum wanita yang dapat ruang untuk memengenyam dunia pendidikan yang sejajar dengan kaum pria sehingga dapat menduduki jabatan strategis dalam pemerintahan. Kaum wanita di Indonesia sendiri telah menorehkan karya dan bakti bagi sejarah Bangsa Indonesia. Sebut saja Cut Nya Dien, Cut Meutiah, Ratu Saylendra, Ken Dedes, dan Raden ajeng Kartini. Mereka adalah sedikit dari banyak pejuang wanita yang kontribusinya pantas untuk disejajarkan dengan para pejuang pria di tanah air. Terlebih lagi Raden ajeng Kartini, sosok kelahiran dan kehidupan beliau merupakan simbol perjuangan wanita

Indonesia. Wanita Indonesia benar-benar muncul mengambil peranan strategis kepemimpinan (baik dalam keprofesian hingga pemerintahan) satu abad setelah kehadiran Kartini. Amerika yang dianggap sebagai “negara percontohan” demokratisasi di dunia, belum pernah satu pun menempatkan wanita sebagai presiden (pemimpin). Sementara Indonesia pernah mempercayakan kepemimpinan seorang presiden berjenis kelamin wanita, yaitu Megawati Soekarno Puteri. Selain itu ada juga Ratu Atut sebagai Gubernur Banten, Tri Rismaharini sebagai Wali Kota Surabaya dan Bupati Minahasa Selatan, Tetty Paruntu. Begitu pula dengan perusahaan besar, mulai dari produk makanan hingga barang manufaktur, mulai dari produk barang hingga jasa, banyak yang dimulai oleh para pendiri yang bergender wanita.

Kepemimpinan perempuan menjadi isu publik yang selalu diperbincangkan. Bahkan memancing polemik dan debat antara yang pro dan kontra terhadap pemimpin perempuan dalam sebuah negara, kendatipun pengakuan atas hak dasar kemanusiaan (termasuk juga hak perempuan agar sejajar dengan pria) tampak mengalami peningkatan yang signifikan diberbagai belahan dunia. Dalam hal kepemimpinan, posisi perempuan masih diperhadapkan dengan posisi pria. Perempuan dinilai belum pantas menduduki jabatan yang berhubungan dengan kekuasaan yang dianggap pantas “hanya” untuk pria. Stigma bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya ke dapur juga seringkali dijadikan alat untuk membenarkan tindakan “tidak adil” terhadap kaum perempuan.ke

Sesungguhnya, peningkatan peran perempuan bukanlah tren apalagi fenomena baru seperti dikatakan sebagian orang. Perempuan sebagai kepala pemerintahan telah ada sejak abad ke-15. Kepemimpinan Perempuan mulai bangkit dari tidur panjang sejak isu hak asasi manusia dan persamaan gender secara lantang disuarakan oleh aktivis feminisme. Kiprah perempuan tersebut semakin menonjol pada abad ke-21. Di berbagai negara, sebagian besar perempuan mengalami perkembangan dalam berbagai sisi kehidupan atau mobilitas vertikal. [8] Namun demikian, isu gender dan ketidaksetaraan gender di Indonesia sejak dikeluarkannya Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional hingga Peraturan Presiden No. 2 tahun 2015 tentang RPJMN 2015 – 2019 dan Peraturan Presiden No. 18 tahun 2020 tentang RPJMN 2020 – 2024 masih belum mampu mendorong kemajuan atas terwujudnya kesetaraan gender yang signifikan, (Nurdin, 2024). Sehingga berbagai upaya dalam optimalisasi kesetaraan gender masih sangat perlu untuk terus dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam secara praksis bagaimana optimalisasi peran kepemimpinan perempuan dalam membangun kesetaraan gender, menelaah keberadaan masyarakat sekitar tentang kesetaraan gender yang dirasa kurang, sehingga nantinya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari refrensi yang dapat memandu masyarakat yang menjadi objek pengabdian serta para pembaca secara umum untuk dapat melihat bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan peran kepemimpinan perempuan dalam membangun kesetaraan gender.

II. MASALAH

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, diperlukan pembekalan pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan perempuan dalam membangun kesetaraan gender bagi kelompok Ibu-Ibu PKK Desa Wonojati agar mampu membentuk dan memiliki jiwa kepemimpinan perempuan yang baik. Dengan semangat seorang perempuan akan mampu mengelola diri, rumah tangga dan lingkungan dengan baik. Terutama dalam menghadapi kesetaraan gender di lingkungan keluarga yang relatif rumit dan sulit, sehingga diperlukan kebijaksanaan seorang pemimpin perempuan dalam mengambil keputusan agar masalah dapat diselesaikan dengan baik.

III. METODE

Program pengabdian yang dilakukan kepada Kelompok Ibu-Ibu PKK ini memiliki beberapa tahapan yang akan diselesaikan. Beberapa tahapan tersebut diantaranya adalah observasi, sosialisasi, pelatihan, dan tahap akhir yaitu monitoring dan evaluasi.

Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi. Pada tahap observasi ini, dosen pengabdian melakukan pengamatan langsung dan terjun kepada Ketua PKK Desa Jenggawah yang juga sekaligus menjadi Ibu Kepala Desa Wonojati yaitu Ibu Eka Wulandari lokasi rumah yang berada di Dusun Krajan RT 007 RW 001 Desa Wonojati Kecamatan Jenggawah. Dosen pengabdian menggali informasi (wawancara dan pengamatan) sebanyak mungkin terkait kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Kelompok Ibu-Ibu PKK dan Program-Program yang sudah dijalankan.

Setelah mengetahui permasalahan yang diperoleh. Dosen pengabdian memberikan pemecahan masalah kepada mitra pengabdian. Menyampaikan teori, data serta berbagai langkah aktualisasi yang didapatkan dari berbagai sumber, seperti buku, penelitian, jurnal serta karya jurnalisme. Berbagai informasi tersebut disampaikan guna mengurai dan memetakan permasalahan yang terjadi pada masyarakat yang kemudian juga digunakan sebagai acuan dan dasar dalam penyusunan laporan ini. Dari informasi yang digali menyimpulkan bahwa faktor kepemimpinan perempuan yang menjadi kendala dalam melaksanakan program-program yang ada.

Tahap berikutnya adalah melakukan sosialisasi kepemimpinan perempuan dalam hal kesetaraan gender kepada Kelompok Ibu-Ibu PKK Desa Wonojati diharapkan agar dapat mengembangkan potensi sebagai pemimpin perempuan.

Tahap terakhir yang dilakukan adalah melakukan monitoring serta evaluasi. Dalam tahapan ini, dosen pengabdian melakukan control dan evaluasi pra dan pasca pelaksanaan pelatihan, baik secara tertulis maupun lisan untuk mengetahui tingkat pemahaman dari materi yang diberikan. Dengan demikian dapat terukur kemanfaatan dan pemahaman dari peserta pelatihan tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu ketidaksetaraan gender terkonfirmasi dengan kondisi perempuan pedesaan Indonesia pada umumnya masih termarginalisasi, faktor yang sehari-hari dialami perempuan pedesaan diantaranya beratnya beban kerja dan panjangnya waktu kerja perempuan selain mengurus urusan rumah tangga, perempuan sangat tinggi berkontribusi atas keuangan keluarga, masih rendahnya tingkat partisipasi perempuan dari pada laki-laki pada tahapan proses dan pelaksanaan pembangunan desa, masih rendahnya peluang untuk meningkatkan kapasitas diri, misalnya masih ada sebagian masyarakat pedesaan yang beranggapan anak laki-laki lebih diutamakan. Perempuan masih terkesan di nomor duakan, seperti yang dapat dilihat dari kegiatan PKK, Dasa wisma, Pos yandu, kelompok pengajian, arisan, dan lain-lain. Namun, kegiatan ini masih berfokus pada masak memasak, jahit menjahit, dan urusan rumah tangga. Hal tersebut sejalan dengan ketidakseimbangan peran perempuan di berbagai bidang, karena ketidaksetaraan gender.

Pada dasarnya wanita tidak semata-mata sebagai ibu rumah tangga yang hanya sebagai ibu dari anak-anak, dan juga wanita sebagai pendamping kepala keluarga, namun lebih jauh dari itu wanita harus disetarakan dengan kapasitas kaum laki-laki yang mampu bersaing dalam pemerintahan sehingga mampu menyamakan persepsi dan misi secara proposional yang dia miliki menurut kodratnya sebagai wanita.

A. Implikasi Kesetaraan Gender

Berdasarkan hasil wawancara dengan mitra diperoleh informasi bahwa implikasi kesetaraan gender didalam keluarga pada penelitian ini meliputi: pemenuhan hak anak yang sama dalam bidang pendidikan, pembagian tugas domestik dalam keluarga secara merata, kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat, kebebasan dalam pengambilan keputusan.

1. Pemenuhan Hak yang sama dalam Bidang Pendidikan

Pemenuhan hak yang sama dalam bidang pendidikan sudah banyak dilakukan oleh masyarakat. Dari hasil wawancara ditemukan informasi bahwa semua responden menjawab hal serupa yaitu menyekolahkan semua anak mereka tanpa kecuali. Semua anak mereka dukung untuk berpendidikan. Berangkat dari persepsi masyarakat bahwa pendidikan merupakan investasi bagi mereka dan anak-anaknya sehingga tidak ada batasan gender untuk memenuhi hak anak dalam bidang pendidikan baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan.

Keluarga yang berwawasan gender tidak akan menjadikan gender sebagai penghalang ruang gerak pengembangan potensi seorang anak, bahkan keluarga tersebut akan selalu mendukung pengembangan potensi anak asalkan tidak berbenturan dengan norma yang ada di masyarakat. Fakta serupa terjadi negara lainnya, misalnya di Hongkong. [9] Pada saat ini para orang tua di Hongkong memiliki kebanggaan tersendiri apabila bisa menyekolahkan anak perempuannya ke luar negeri, (Kajanus, 2015). Jika pada masa lampau para orang tua hanya memperbolehkan anak laki-laki saja yang bisa sekolah di luar negeri, akan tetapi saat ini justru anak perempuanpun didukung untuk melanjutkan sekolah hingga keluar negeri. Oleh karena itu pendidikan berwawasan gender penting untuk dilakukan oleh setiap keluarga diimbangi dengan penanaman nilai-nilai kodrati perempuan agar pemahaman kesetaraan gender tidak berlebihan. Hal ini sejalan dengan pendapat, [10] (Anwar, 2016) yang mengungkapkan bahwa pengasuhan sejak dini yang berwawasan gender perlu dilakukan

oleh orang tua dalam keluarga sebagai solusi yang tepat untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah baik bagi laki-laki maupun perempuan.

2. Pembagian Tugas Domestik Secara Merata

Pembagian tugas domestik yang terjadi dalam keluarga secara merata merupakan salah satu implikasi dari terciptanya kesetaraan gender dalam keluarga. Dari hasil wawancara ditemukan informasi bahwa hampir semua keluarga telah membagikan tugas domestik secara merata didalam keluarganya. Artinya bahwa implikasi kesetaraan gender dalam keluarga, khususnya dalam pembagian tugas domestik secara merata dapat dikatakan berhasil dan terlaksana apabila sudah tidak ada dikotomi pekerjaan laki-laki dan perempuan selama keduanya samasama bisa mengerjakan tugasnya dengan baik.

Sehingga sangat diperlukan adanya kerjasama dari pihak laki-laki untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam keluarga. [11] Penelitian terdahulu melaporkan bahwa untuk mewujudkan keberhasilan kesetaraan gender di masyarakat memerlukan kontribusi, dukungan, dan partisipasi aktif dari pihak laki-laki, (European Commission, 2011). Lebih jauh (Dommermuth, et.al. 2015) [12] melaporkan hasil penelitiannya bahwa pembagian pekerjaan rumah tangga yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dapat mengakibatkan penurunan angka kelahiran.

3. Kebebasan Untuk Menentukan Pilihan dan Mengeluarkan Pendapat

Kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat berawal dari adanya budaya diskusi dalam keluarga. Dari hasil wawancara ditemukan informasi bahwa hampir semua responden menjawab hal serupa yaitu mereka memberikan kebebasan bagi anak-anaknya untuk mengeluarkan pendapat menentukan pilihan baik itu mengenai pilihan dalam mengambil jurusan, sekolah, ataupun dalam menentukan pasangan hidup anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat sudah mengaplikasikan salah satu ciri dari pendidikan keluarga berbasis gender. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebebasan berpendapat dan menentukan pilihan dalam keluarga. Pengenalan gender dalam keluarga harus menjadi salah satu prioritas dalam membangun kesetaraan gender di masyarakat diimbangi dengan nilai agama dan sifat kodrati perempuan. [13] Pendidikan keluarga berbasis gender dapat dianggap sebagai salah satu pendidikan yang efektif dan strategis untuk menanamkan dasar-dasar nilai kehidupan khususnya nilai keadilan dan kesetaraan gender, (Dwi Noviani, 2022). Melalui pendidikan gender dalam keluarga tentu anak akan mewarisi nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dan mengaplikasikannya dilingkungan terdekat dengan anak.

4. Kebebasan Dalam Pengambilan Keputusan

Kebebasan dalam pengambilan keputusan mendorong terjalannya sikap saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa mereka memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil sebuah keputusan anak laki-laki dan perempuan, dan orang tua berperan sebagai pengarah keputusan yang dipilih oleh anak. Berdasarkan pemaparan di atas diperoleh informasi bahwa implementasi kesetaraan gender telah banyak dilakukan oleh masyarakat didalam keluarganya. Hal ini dibuktikan dengan pemenuhan hak anak yang sama dalam bidang pendidikan baik, pembagian tugas domestik dalam keluarga secara merata, kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat, kebebasan dalam pengambilan keputusan bagi anak laki-laki maupun perempuan. Sehingga secara tersirat kesetaraan gender telah diterima oleh masyarakat dan telah diterapkan di dalam keluarga.

B. Dampak Kesetaraan Gender

Secara umum dampak kesetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat itu baik (positif), asalkan diimbangi dengan penanaman yang kuat mengenai sifat kodrati perempuan dan nilai-nilai agama. Lebih luas lagi hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam keluarga memiliki beberapa dampak diantaranya yaitu: a) menjadikan anak merasa mendapatkan perlakuan yang adil dari orangtuanya; b) anak perempuan dapat berperan dalam membantu perekonomian keluarga dengan bekerja; c) ketenangan batin bagi kedua orang tua karena sudah berlaku adil pada anaknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesetaraan gender dalam keluarga berkontribusi positif asalkan tidak bertentangan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender penting untuk dilakukan sebagai penanaman komitmen tanggungjawab bersama antara laki-laki dan perempuan. [14]

Kesetaraan gender berawal dari kondisi dimana perempuan harus melakukan berbagai peran di dalam maupun di luar keluarga, sehingga perlunya kebutuhan untuk menyeimbangkan peran dan tuntutan waktu yang berbeda, Almudena Moreno (Minguez & Isabella Crespi, 2017).

[15] Kesetaran gender dalam dunia pendidikan harus diwujudkan, karena dapat berdampak baik bagi laju dunia tersebut dan bagi peserta didik di dalamnya, Achmad (2019). Oleh karena itu pendidikan keluarga berwawasan gender dapat dilakukan sebagai salah satu cara untuk meminimalisir ketidaksetaraan gender di masyarakat. Pendidikan keluarga berwawasan gender harus diimbangi dengan penanaman nilai agama dan sifat kodrati perempuan, agar kesetaraan gender yang dipahami dalam keluarga tidak berlebihan. Karena pada hakikatnya perempuan yang berdaya merupakan perempuan yang mampu secara mandiri tetapi tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan.



Gambar 1. Sosialisasi PkM

Tabel 1. Indikator Capaian Mitra

No	Indikator Capaian	Sebelum	Sesudah
1	Mitra memiliki wawasan tentang konsep dasar kepemimpinan perempuan dan kesetaraan gender	Kurang mengetahui konsep dasar kepemimpinan perempuan dan kesetaraan gender	Mengetahui manfaat konsep dasar kepemimpinan perempuan dan kesetaraan gender
2	Mitra memahami bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama	Belum mengetahui bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama	Saat ini mitra sudah memahami bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama
3	Mitra dapat mengimplementasikan konsep kesetaraan gender di lingkungan keluarga dan masyarakat	Mitra belum mengimplementasikan konsep kesetaraan gender di lingkungan keluarga dan masyarakat	Mitra sudah mengimplementasikan konsep kesetaraan gender di lingkungan keluarga dan masyarakat

V. KESIMPULAN

Perbedaan peranan gender di dalam struktur masyarakat dapat berakibat pada ketidakadilan dan ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan yang kemudian dapat berdampak pada berbagai tindakan marginalisasi terhadap perempuan. Berbagai upaya dalam menyetarakan gender dapat dilakukan dengan pemenuhan hak yang sama dalam bidang pendidikan, pembagian tugas domestik secara merata, memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan dan menyampaikan pendapat, serta memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut, dapat menjadikan anak merasa mendapatkan perlakuan yang adil dari orangtuanya; anak perempuan dapat berperan lebih luas, dapat mendorong kemajuan keluarga dengan turut serta membantu di bidang ekonomi, yang kemudian dapat menimbulkan rasa ketenangan.

Optimalisasi Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Membangun Kesenjangan Gender ini sudah menghasilkan tiga capaian diantaranya mitra sudah memiliki pengetahuan dan wawasan memiliki wawasan tentang konsep dasar kepemimpinan perempuan dan kesetaraan gender, yang kedua mitra sudah memahami bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama. Dan yang paling penting, dalam pengabdian ini mitra dapat mengimplementasikan konsep kesetaraan gender di lingkungan keluarga dan masyarakat Proses pengabdian ini berjalan sesuai dengan rencana dosen pengabdian. Tidak ada penghalang dan hambatan yang berarti. Seluruh kegiatan terlaksana dengan baik dan lancar.

Pengabdian dengan judul “Optimalisasi Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Membangun Kesenjangan Gender” ini sudah menghasilkan tiga capaian diantaranya mitra sudah memiliki pengetahuan dan wawasan memiliki wawasan tentang konsep dasar kepemimpinan perempuan dan kesetaraan gender, yang kedua mitra sudah memahami bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama. Dan yang paling penting, dalam pengabdian ini mitra dapat mengimplementasikan konsep kesetaraan gender di lingkungan keluarga dan masyarakat Proses pengabdian ini berjalan sesuai dengan rencana dosen pengabdian. Tidak ada penghalang dan hambatan yang berarti. Seluruh kegiatan terlaksana dengan baik dan lancar. Akhir kata, demikian laporan pengabdian kepada masyarakat ini disampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya. *Billahi fisisabilillah Fastabiqul Khoiro*

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fitriani Annisa, , “Gaya Kepemimpinan Perempuan”, *Jurnal TAPIS*, Vol. 11 No.2. pp 17-18. 2015.
- [2] Selasi Priatiningsih, “Kepemimpinan Wanita Sebagai Kepala Sekolah Studi Di SD Negeri Kecamatan Balung Kabupaten Jember”, *Journal of administration and educational Management (alignment)*, vol. 1, No. 1, 2018
- [3] Fitria Lulu’ Aniqurrohman, Syayidah . “Kesenjangan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia”, *Jurnal Dunia Ilmu Hukum*. Vol. 1, No.2; pp. 50-56, 2023. DOI : <https://doi.org/10.59435/jurdikum.v1i2.170>
- [4] Opy. Subhan Widiyansyah “Kesenjangan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* Vol. 13, No. 2, pp. 339-347. 2022
- [5] Walby, Sylvia. *Theorising Patriarchy*. Blackwell: Oxford.1990.
- [6] Wiasti Sunari, Ni Made. “Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG),” *Penjor: Journal of Anthropology*, Vol. 1. No. 1. pp.29-42. 2017
- [7] N. Nurdin, Fatkhuri, F. Workshop Penyusunan Data Gender Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Tangerang. SWARNA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 10, 1042–1056.2023 <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i10.942>
- [8] N, Nurdin. “Memahami Isu Gender dan Ketidaksetaraan Gender di Indonesia Pasca Era Reformasi: Perspektif Pembangunan”. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 332–343. 2024. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2239>
- [9] Kajanus, A.. “Chinese Student Migration, Gender and Family.”. *London School of Economics and Political Science: UK*: 2015
- [10] Anwar, S. “Urgensi Pendidikan Gender Dalam Keluarga”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol.3, No. 2, pp. 2355- 1925. 2016
- [11] European Commission,. “Communication From The Commission To The European Parliament,” The Council, The European Economic And Social Committee And The Committee Of The Regions, A renewed EU strategy for Corporate Social Responsibility, , Brussels, 25.10.2011
- [12] Dommermuth, et.al. “Gender Equality in the Family and Childbearing”. *Journal of Family Issues* Vol.1, No. 2. 2015. DOI: 10.1177/0192513X15590686
- [13] Noviani, Dwi. Muyasaroh, Mustafiyanti, Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenjangan Gender Dalam Keluarga, *Journal of Innovation Research and Knowledge*. Vol.1 No. 11. Pp. 1517-1522. 2022 ISSN 2798-3641
- [14] Minguez, A. M., & Crespi, I.. “Gender equality and family changes in the work–family culture in Southern Europe”. *International Review of Sociology*, Vol. 27, No. 3, pp. 394–420. 2017 <https://doi.org/10.1080/03906701.2017.1377406>
- [15] Saeful, A.. Kesenjangan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol.1. No.1, pp. 17-30. 2020. Retrieved from <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/88>